**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Konteks Penelitian**

Mendidik anak usia dini bukanlah pekerjaan yang mudah. Ibarat membuat ukiran di atas batu yang tidak akan mudah hilang, bahkan membekas selamanya. Oleh sebab itu pengasuhan dan pendidikan anak hendaknya dilakukan oleh para orang tua dengan menggunakan pola yang tepat. Peranan orang tua dalam pengasuhan anak sangat besar dalam mempengaruhi, dan membentuk kepribadian anak karena orang tualah yang berinteraksi langsung dengan anak-anak mereka sebelum mereka berinteraksi dengan lingkungan luar.

Anak usia dini akan meneladani atau mencontoh pola-pola perilaku dan pola pengasuhan di sekitarnya. Perilaku orang tua adalah hal pertama yang mereka saksikan, alami dan meneladani di lingkungan keluarga mereka. Dan pola-pola perilaku dan pengasuhan yang di peroleh sejak masih kecil akan membekas dalam ingatan anak dan terbawa hingga mereka dewasa dan membentuk kepribadian mereka. Karena pada usia tersebut saraf-saraf anak-anak sangat mudah sekali menyerap apa yang di lihat, dan di alami.

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah the Golden Ages atau periode keemasan. Banyak fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat hal ini didukung oleh ahli neurologi yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

“Pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50% hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Oleh sebab itu masa kanak-kanak dari usia 0-8 tahun disebut masa emas (Golden Age)”. Bloom. BS (Sumarno Alim, 2012:4).

Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan perilaku sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Kemampuan perilaku sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. “Perkembangan perilaku sosial merupakan proses perkembangan kepribadian siswa selaku anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain”. Kohlberg, 1999 (Rofiah, 2011:1)

Perkembangan sosial hampir dapat dipastikan merupakan perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Seorang siswa hanya akan berperilaku sosial tertentu secara memadai apabila menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan. Perkembangan perilaku sosial anak-anak dapat dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat sosial yang produktif. Hal ini mencakup bagaimana seorang anak belajar untuk memiliki suatu kepercayaan terhadap perilakunya dan hubungan sosialnya. Sayangnya banyak orang tua yang tidak menyadari bahkan mengabaikan pentingnya pola pengasuhan anak usia dini yang baik dan benar sehingga terbentuklah anak-anak yang kualitas kepribadiannya lemah sehingga berdampak pada segala aspek kehidupannya dalam lingkungan pergaulannya.

Para ahli pendidikan anak usia dini menggolongkan dua pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu tipe anthoritarium (otoriter), permissive (serba membolehkan). Kemudian Baumrind menambahkan satu lagi jenis pola pengasuhan anak yaitu anthoritative (Demokratis). Baumrind sangat menekankan keunggulan tipe ini dengan memberikan ulasan bagaimana pola pengasuhan tersebut dan dampaknya terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Melalui pendekatan anthoritative diharapkan anak akan berkembang keahlian sosialnya.

Anak dengan kemampuan sosial dan emosi yang baik biasanya berasal dari keluarga yang orang tuanya demokratis. Mereka memiliki pengetahuan bagaimana bertingkah laku sesuai dengan aturan dalam lingkungannya dan apa saja yang tidak sesuai. Ini dikarenakan mereka memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi dalam keluarga karena mendapat pujian dan perhatian dari segala tindakannya atau prestasinya. Dan mereka menyadari bahwa melanggar aturan akan mendapatkan hukuman, sehingga anak tahu atau mempunyai pengetahuan sosial tentang tingkah laku apa sebaiknya mereka lakukan.

Orang tua yang otoriter cenderung menetapkan aturan yang keras. Mereka lebih banyak menuntut anak mereka untuk menuruti segala apa yang telah ditetapkan. Mereka terlalu mendikte apa yang harus anak mereka lakukan. Tidak ada pujian bila anak mereka berprestasi, yang ada hanya hukuman. Anak cenderung tak bahagia sehingga perkembangan perilaku sosialnya sangat rendah. Anak-anak ini juga hanya patuh karena mereka takut akan hukuman, sehingga terbentuklah anak-anak yang kaku dalam pergaulannya, tidak kreatif dan tidak memiliki motivasi yang kuat.

Sebaliknya orang tua yang permissive cenderung moderat hingga tinggi dalam pujian tapi rendah dalam tuntutannya. Tidak ada aturan yang tetap dan selalu menerima keinginan dan perbuatan anaknya, serta kurang memonitor perilaku anaknya. Akibatnya walaupun anak-anak termasuk anak yang ramah dan mudah bergaul, tetapi mereka kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku yang yang tepat untuk situasi sosial pada umumnya dan kurang bertanggung jawab atas perilakunya yang salah dan kurang berprestasi di sekolah. (Fakhruddin, 2011)

Fenomena anak yang terjadi pada anak-anak kelas I SD Inpres Cilallang adalah mereka kurang memiliki tata krama yang baik, anak sering berkelahi dengan teman sebayanya, kurang berprestasi di kelas, anak mudah marah, dan cenderung tidak bertanggung jawab bila melakukan suatu kesalahan.

Apakah para orang tua (khususnya orang tua kelas 1 SD Inpres Cilallang) mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pentingnya pola pengasuhan yang tepat bagi anak-anak mereka sehingga anak-anak mereka kelak menjadi generasi yang unggul, sehat jasmani dan rohani. Dengan kondisi masyarakat di mana teknologi dan keterbukaan informasi yang begitu hebat mempengaruhi kehidupan masyarakat kita, membuat terjadinya kecenderungan di mana orang tua bersikap liberal dalam mendidik anak. Orang tua memberikan kebebasan yang seluas-luasnya pada anak mereka dalam pergaulannya tanpa ada pengawasan dan kontrol yang ketat. Di sini terjadinya pelemahan fungsi keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak.

Peneliti akan membahas ke-3 jenis pengasuhan anak dalam tinjauan pustaka secara detail dan dampaknya terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Orang tua harus mengetahui perkembangan anaknya secara menyeluruh. Hal ini penting untuk membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga potensi-potensinya yang luar biasa dapat dikembangkan secara maksimal. Melihat pentingnya pengasuhan anak usia dini dan besarnya peran orang tua dalam mengasuh anak, memberikan inspirasi kepada peneliti untuk mengangkat topik ini sebagai tugas akhir penyusunan skripsi.

**B. Fokus Penelitian**

Peneliti membatasi pembahasan masalah dalam kaitannya dengan pola pengasuhan anak. Adapun masalah yang akan di bahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengasuhan orang tua (SD Kelas I) di SD Inpres Cilallang?
2. Bagaimana dampak pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak (SD Kelas I) di SD Inpres Cilallang.

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pola pengasuhan orang tua SD Inpres Cilallang dan dampaknya terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan orang tua ( SD kelas I ) di SD Inpres Cilallang.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak (SD Kelas I) di SD Inpres Cilallang.

**D. Manfaat Tulisan**

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi dalam:

**1. Manfaat Teoritis**

1. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi, pendidikan dan perkembangan anak.
2. Bagi peneliti menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan pola pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan perkembangan anak, khususnya perkembangan perilaku sosial.

**2. Manfaat Praktis**

1. Bagi orang tua, agar dalam pengasuhan dapat memilih dan menerapkan pola asuh yang baik dan benar agar pengasuhan anak bisa terarah dan fokus sehingga bisa membentuk kepribadian anak yang baik dan membantu pengembangan perilaku sosial yang baik di masyarakat.
2. Bagi guru/pendidik, agar dalam proses belajar mengajar juga memperhatikan aspek-aspek kasih sayang dan kehangatan seperti pola pengasuhan demokratis agar anak didik dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik dengan teman sebayanya dan juga dengan orang dewasa dalam lingkungannya.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Pola Pengasuhan Orang Tua**

**a. Pengertian Pola Pengasuhan**

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik.

“Pola pengasuhan merupakan peran orang tua dalam upaya mempengaruhi, membimbing, dan mengontrol anak dalam mengembangkan pengetahuan nilai-nilai, sikap dan perilaku anak menuju kedewasaan sehingga dapat memberikan konstribusi produktif terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya”. (Thalib, 2005:99).

Pola pengasuhan mencakup dua unsur pengasuhan yaitu pengasuhan orang tua responsive (pujian) dan demandingnes (menuntut). Orang tua yang responsive diartikan sebagai “orang tua yang penuh kehangatan dan penuh dukungan yaitu membantu mengembangkan individu, aturan diri, dan ketegasan diri dengan menjadi supportif terhadap kebutuhan dan tuntutan khusus anak”. (Baumrind, 1991:2).

Orang tua yang demandignes (banyak menuntut) adalah “orang tua yang menerapkan disiplin, kontrol yang keras dalam menghadapi anak yang membangkang. Selain itu mereka juga menuntut anak untuk menjadi kesatuan dalam seluruh keluarga dengan tuntutan kedewasaan mereka”. (Baumrind:1991:2).

Dengan mengelompokkan orang tua sesuai dengan kedua unsur pengasuhan di atas, apakah orang tua termasuk responsive atau demandignes menghasilkan 3 tipe pola pengasuhan yaitu otoriter, permisif, dan demokratis.

**b. Macam-macam Bentuk Pola Pengasuhan Orang Tua**

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh beberapa orang tua terhadap anaknya berbeda-beda, tergantung pada status sosial, kebiasaan dan budaya tempat keluarga itu tinggal. Adapun bentuk dan perlakuan yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anak tidak selamanya sama antara satu keluarga dengan keluarga lain. Banyak cara yang digunakan oleh kebanyakan orang tua dalam pola pengasuhannya. Ada 3 macam pola pengasuhan yang selama ini digunakan dalam masyarakat yaitu: “a) pola pengasuhan demokratis, b) pola pengasuhan otoriter, dan c) pola pengasuhan permissive”. Baumrind (Thalib, 2005:105).

Penjelasan pola pengasuhan orang tua tersebut dapat dicermati pada uraian sebagai berikut:

a. Pola Pengasuhan Authoritative (demokratis)

Pola pengasuhan ini sangat tinggi dalam pujian dan tuntutan. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini menetapkan aturan, batas-batas dan petunjuk bagi anak mereka, mengharapkan kepatuhan sekaligus mereka juga menyeimbangkan aturan-aturan yang ditetapkan dengan memberikan penjelasan tentang aturan dan memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak-anak mereka serta orang tua bersedia mendengarkan pendapat anak-anak. Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Munandar (Damandiri, 2009:17).

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

“1) Bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak, 2) Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya, 3) Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian”. Stewart dan Koch (Damandiri, 2009:22).

Dengan pola pengasuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap prilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri.

b. Pola pengasuhan Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. “Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri”. Gunarsa & Ny Singgih (Yusniah, 2008: 18).

Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Selain itu juga tidak memberikan pujian (reward) atas perilaku yang telah dilakukan, meskipun perilaku tersebut dilakukan sesuai dengan kehendak dari orang tua mereka. Anak dalam pengasuhan ini merasa terkekang, menyebabkan perkembangan anak mengalami kemunduran, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, ragu – ragu dalam bertindak dan lamban berinisiatif.

Pada pola pengasuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tualah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. “Jadi anak melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak”. Parsono (Yusniah, 2008:15).

Adapun ciri-ciri pola pengasuhan otoriter yaitu:

“a) orang tua cenderung melakukan kontrol secara ketat dengan standar perilaku yang ditentukan oleh orang tua tanpa kompromi dan negosiasi dengan anak b) disiplin yang kaku, c) cenderung menyandarkan hukuman fisik terhadap pelanggaran, d) orang tua tidak mendorong anak, cenderung lebih agresif dalam mengatasi konflik, e) kurang menunjukkan kasih sayang dan kehangatan dalam proses interaksi”. Baumrind (Thalib, 2005:105)

Dalam pola pengasuhan otoriter pelanggaran terhadap aturan dilakukan dengan hukuman fisik. Orang tua terlalu mengatur apa yang seharusnya dilakukan oleh anaknya tanpa ada penjelasan dan arahan mengapa aturan tersebut harus di terapkan dan di patuhi. Hukuman fisik yang diterapkan bisa berdampak negatif terhadap kepribadian anak. Dampak hukuman tersebut yaitu:

“Hukuman fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena: (a) menyebabkan marah dan frustasi (dan ini tidak cocok untuk belajar); (b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif; (c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya, misalnya anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orang tua tetapi segera melakukan setelah orang tua tidak ada; (d) tingkah laku agresif orang tua menjadi model bagi anak” Middlebrook (Latifah, 2009:4)

Dengan demikian orang tua hendaknya menghindari hukuman fisik dalam mendisiplinkan anak mengingat dampak negatifnya yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku anak. Penjelasan dengan lemah lembut terhadap pelanggaran yang dilakukan anak sebaiknya dilakukan agar anak tidak merasa tersakiti.

c. Pola Pengasuhan Permissif (Laissez Faire)

Kata laissez faire berasal dari Bahasa Perancis yang berarti membiarkan *(leave alone)*. Dalam istilah pendidikan, laissez faire adalah “suatu sistim di mana si pendidik menganut kebijaksanaan *non intereference* (tidak turut campur)”. Poebakawatja (Yusniah, 2008:19).

Pola pengasuhan ini serba membolehkan atau menerima perbuatan anaknya. Orang tua seperti ini tidak banyak menuntut anaknya untuk berbuat sesuatu sesuai aturan karena tidak ada aturan yang diterapkan.

“Orang tua yang permissive cenderung moderat tinggi dalam dimensi responsifnya tetapi rendah dalam dimensi tuntutannya. Orang tua dengan gaya asuh ini menerapkan relatif sedikit tuntutan kepada anaknya dan cenderung tidak konsisten dalam menerapkam disiplin”. Baumrind (Fakhruddin, 2011: 293)

Orang tua seperti ini selalu menerima keinginan dan perbuatan anaknya, serta cenderung ramah dan mudah bergaul tetapi mereka kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku yang tepat untuk situasi pada umumnya dan kurang bertanggung jawab atas perilakunya yang salah. Anak tidak memiliki pengetahuan akan perilaku sosial yang diterima sebagai akibat dari tidak adanya arahan atau penjelasan dari orang tua mengenai tatakrama sosial yang berlaku di masyarakat.

Adapun ciri-ciri pengasuhan permissive adalah:

“a) Tidak ada kontrol dari orang tua, b) Memberikan kebebasan terhadap harapan-hapan dan tindakan anak, c) Serba boleh terhadap perilaku anak, d) Tidak konsisten dalam menerapkan ketentuan dan disiplin, e) Kurang melakukan kontrol dan cenderung memanjakan anak”. (Thalib, 2005:106).

Semua perbuatan sang anak di terima oleh orang tuanya sehingga sang anak merasa bahwa perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan adalah benar dan sesuai harapan orang dewasa. Kemudian nilai-nilai tersebut di bawa keluar rumah dan diterapkan dalam pergaulannya dengan teman sebayanya.

**2. Dampak Pola Pengasuhan Orang tua Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak**

**a. Pengertian Perkembangan Perilaku Sosial**

Perkembangan yang terjadi pada anak meliputi segala aspek kehidupan yang mereka jalani yang bersifat fisik. Perkembangan berarti suatu proses perubahan pada seseorang kearah yang lebih maju dan dewasa. Pembelajaran perkembangan perilaku sosial yang biasa dilakukan dalam lingkungan keluarga, sangat penting agar kelak anak-anak menjadi pribadi yang santun. “Perkembangan perilaku sosial merupakan perkembangan perilaku anak dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan-aturan masyarakat di mana anak itu berada”. Kohlberg (Rofiah, 2011:1).

Perkembangan perilaku sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Pada tahun awal perkembangannya, seorang anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat di dalam beradabtasi dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan tentang tahap-tahap perkembangan perilaku menolong kita untuk memahami tindakan setiap anak dalam memberikan pengalaman yang akan mendukung perkembangan perilaku sosial mereka yang positif. Perkembangan perilaku sosial anak-anak dapat dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat sosial yang produktif. Hal ini mencakup bagaimana seorang anak belajar untuk memiliki suatu kepercayaan terhadap perilakunya dan hubungan sosialnya.

**b. Pola Perilaku Sosial**

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang membentuk kepribadiannya, yang membantu perkembangannya menjadi manusia sebagaimana adanya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengan dia, yaitu: ibunya, ayahnya, saudara-saudaranya, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya sangat mempengaruhi perilaku sosialnya.

Ada beberapa perilaku yang menjadi pola dalam situasi sosial pada anak usia dini. Pola perilaku sosial tersebut antara lain: “a) Kerja sama, b) persaingan, c) Kemurahan hati, d) hasrat dan penerimaan sosial, dan e) simpati”. (Hurlock, 1998:262).

Penjelasan pola perilaku sosial tersebut dapat dicermati pada uraian sebagai berikut:

1. Kerja sama. Sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dalam cara bekerja sama.
2. Persaingan. Jika persaingan menjadi suatu dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu menambah sosialisasi bagi mereka. Tetapi Jika hal itu di ekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan menimbulkan sosialisasi yang buruk.
3. Kemurahan hati. Kemurahan hati, sebagai mana terlihat pada kesediaan anak untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, sikap untuk mementingkan diri akan berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati dapat menghasilkan penerimaan sosial yang baik.
4. Hasrat dan penerimaan sosial. Jika hasrat untuk di terima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dari tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal di bandingkan dengan hasrat diterima oleh teman sebaya.
5. Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

**c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Sosial Anak**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak yaitu: “a) keluarga, b) status sosial ekonomi, c) besar kecilnya keluarga, d) kematangan sosial dan e) pendidikan”. (Ahmadi, 2007:229)

Penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak tersebut dapat dicermati pada uraian sebagai berikut:

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

1. Status Sosial Ekonomi

Anak-anak status sosial ekonominya lebih baik memiliki berbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya pada berbagai kesempatan dan kondisi lingkungan yang berbeda. Sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang ekonominya tidak mampu, kebutuhan-kebutuhan yang bersifat materi tidak terpenuhi. Kedua orang tuanya bekerja keras agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Bahkan anak-anak membantu pekerjaan orang tuanya.

1. Kematangan Sosial

Untuk bersosialisai dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, di samping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan. Pada umumnya perkembangan merupakan hasil proses kematangan atau kedewasaan.

Kematangan sosial sebagai hasil proses belajar anak yang diperolehnya melalui sosialisasi. Sosialisai merupakan proses dari penyerapan sikap-sikap, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan kelompoknya dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya dan dengan demikian individu akan menjadi orang yang mampu bermasyarakat dan diterima di lingkungan sosialnya.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana anak bersikap dengan lingkungannya. Ketidak tahuan orang tua akan kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tentu membatasi anak untuk dapat lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial di luar lingkungan rumahnya. Pendidikan orang tua yang tinggi atau pengetahuan yang luas maka orang tua memahami bagaimana harus memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik maka akan mendukung anaknya agar bisa berinteraksi sosial dengan baik.

1. Kapasitas Mental, emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi perpengaruh sekali terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan perilaku sosial anak.

**d. Dampak Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak**

Ada beberapa dampak pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak diantaranya: “a) Dampak pola pengasuhan demokratis terhadap perkembangan sosial anak, b) dampak pola pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak, dan c) dampak pola pengasuhan permissive terhadap perkembangan sosial anak”. Baumrind (Thalib, 2005:105-107).

Penjelasan dampak pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak tersebut dapat dicermati pada uraian sebagai berikut:

1. Dampak pola pengasuhan orang tua demokratis terhadap perkembangan perilaku sosial anak

Anak yang diasuh dengan pola demokratis akan mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya baik secara fisik maupun secara verbal. Secara fisik diperlihatkan orang tua dengan kecupan, belaian di kepala dan pelukan. Sedangkan secara verbal diperlihatkan dengan kata-kata yang menyenangkan anak misalnya sayang dan dengan tatapan mata. Dengan keadaan keluarga yang hangat dan bahagia, anak akan merasa nyaman dan bahagia dalam keluarganya sehingga timbullah karakter anak yang baik. Anak usia SD misalnya, dalam pergaulan teman sebayanya akan menjadi anak yang mandiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh temannya, karena mereka mendapatkan motivasi yang kuat dari orang tuanya. Anak yang mudah dipengaruhi oleh orang lain karena mereka ingin di terima secara sosial.

“Seseorang yang tidak mudah di pengaruhi berarti berpikir dan bertindak yang berlawanan dari saran orang lain. Walaupun menerima saran dari kelompok teman sebaya secara mutlak, anak yang lebih tua mulai memberontak terhadap orang dewasa dan bertindak yang berlawanan secara langsung”. (Hurlock, 1998:268).

Jelaslah bahwa anak yang diasuh secara demokratis secara sosial di terima dalam pergaulannya sehingga ia dengan kepercayaan dari tidak mudah di pengaruhi dan berani berpikir dan bertindak sesuai dengan keyakinan dan pengetahuannya. Dengan kemampuan anak untuk bergaul akan memudahkan anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Anak akan mudah di terima secara sosial dalam pergaulan dengan temannya. Mereka mampu mengatasi tekanan atau serangan yang dilakukan oleh temannya.

Selain itu anak yang di asuh secara demokratis anak-anak disukai dalam pergaulannya karena mereka juga ramah dan kooperatif. Mereka dapat menyesuaikan diri tanpa menimbulkan kekacauan, mengikuti peraturan, menerima dengan senang apa yang terjadi dan memiliki hubungan yang baik dengan orang dewasa. Hal tersebut terjadi karena mereka merupakan pribadi-pribadi yang baik sebagai dampak dari pola pengasuhan yang demokratis dalam keluarga mereka, di mana nilai-nilai kebaikan tentang norma-norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat sebagai hasil dari arahan dan panduan orang tua mereka.

Bahwa anak-anak yang memiliki keahlian sosial yang baik akan menjadi anak yang bersikap baik terhadap orang lain, membagikan apa yang mereka miliki, mau bergiliran dalam setiap permainan lain. Mereka mau memikul tanggung jawab, berpartisipasi dan menikmati dan membuat perbandingan yang menyenangkan antara diri sendiri dan teman sebaya mereka.

Dengan sifat-sifat konstruktif seperti itu mereka mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menjadi pemimpin dalam komunitas pergaulannya. Mereka dipilih oleh teman-temannya karena dianggap mampu mengorganisir anak. ”Pola pengasuhan yang demokratis selama masa perkembangan awal membuka peluang yang jauh lebih besar bagi terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan sifat kepemimpinan”. (Hurlock, 1998:301).

Mengapa demikian? bahwa dalam keluarga yang demokratis hubungan keluarga biasanya baik dan anak mengembangkan pola penyesuaian sosial yang efektif di rumah, kemudian mereka membawa pola tersebut keluar rumah sehingga mampu melakukan penyesuaian diri.

1. Dampak pola pengasuhan orang tua otoriter terhadap perkembangan perilaku sosial anak

Anak-anak di bawah orang tua yang otoriter sering cemas terhadap perbandingan sosial, gagal melakukan inisiatif aktivitas, dan keterampilan komunikasi yang rendah. “Hasil dari studi menunjukkan bahwa disiplin kaku dan kasar yang diterapkan pada anak usia dini terkait dengan sikap agresif atau jiwa menyerang terhadap orang lain pada anak” (Hikmah & Ahmad, 2005:92).

Sebagai akibat yang lebih luas dari sikap-sikap negatif tersebut, anak dalam pergaulan dengan temannya tidak mendapatkan penerimaan sosial, sehingga memiliki

pola kepribadian yang egosentris, terpaku pada diri sendiri, dan tumbuh ke dalam. Untuk mengatasi rasa keterasingannya (karena tidak diterima secara sosial) dalam pergaulan anak akan menunjukkan sifat agresif seperti melakukan serangan hebat, memukul orang lain, mendorong dan menarik. Dia berusaha untuk mendapatkan tanggung jawab dengan menggantungkan diri pada orang dewasa atau dengan melarikan diri. Dia mengabaikan tugas yang dibebankan kepadanya, menolak untuk mengikuti aturan orang lain, dan gagal menyesuaikan diri terhadap kebiasaan keluarga, prasekolah atau kelompok bermain.

Pendidikan anak yang dilakukan dengan bentuk yang keras dan kaku mengakibatkan perasaan tertekan, hancurnya kepribadian, dan tidak adanya pemberian kesempatan untuk mengungkapkan kepribadian anak. Disinilah anak terbelenggu keinginan-keinginan dan pertentangannya atas dinamika yang berkembang. Sang anak hidup dengan jiwa yang gelisah dan hati yang sempit. Inilah hal-hal yang menyebabkan anak menggunakan kebohongan sebagai sarana, yang dengan jalan itu ia memperoleh tempat yang dianggap baik dan dikagumi bagi kedua orang tuanya. Dari tekanan sosial yang dirasakan menimbulkan banyaknya benih perkelahian adalah juga akibat tekanan dari orang tua.

Karena bersangkutan mendapat hukuman bila berbuat salah sang anak biasanya berbohong. Sang anak merasa ketakutan bila ia tidak melakukan sesuatu sesuai aturan/kemauan kedua orang tuanya. Jadilah ia anak yang sering berbohong demi menunjukkan sesuatu yang diharapkan bagi orang tuanya.

Anak yang diasuh secara otoriter tidak mempunyai bakat menjadi pemimpin dalam kelompok pergaulannya. Ini disebabkan karena pola asuh yang tidak menjalin komunikasi yang baik terhadap anak-anaknya. Hubungan orang tua anak begitu jauh sehingga satu sama lainnya serasa orang asing. Tidak ada kehangatan, pujian, semangat dari orang tua. Pola ini kemudian di bawa keluar rumah dalam pergaulannya dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Begitu besarnya dampak negatif psikologi yang dialami oleh anak dalam pengasuhan otoriter ini yang mana akan berdampak pula terhadap kemampuan sosial anak. Anak yang sering cemas, tegang dan takut dalam pergaulannya dengan temannya akan merasa seperti itu pula, sehingga ia kaku dalam pergaulan dan tidak menyenangkan bagi teman-teman sebayanya. Hal ini mengakibatkan penolakan sosial dalam kelompok teman-teman sebayanya.

Sang anak juga tumbuh menjadi pribadi yang sangat tinggi ketergantungannya pada orang lain. Ia tidak bisa mengambil keputusan atas sesuatu yang ia hadapi disebabkan oleh kekhawatiran-kekhawatirannya akan keputusannya yang salah di mata orang lain. Bila ini berlanjut ketingkat usia remaja atau dewasa maka akan sangat mempengaruhi prestasi akademisnya. Di sekolah ia menunjukkan kinerja yang buruk dan bahkan mengalami kegagalan dalam karier mereka kelak.

Dari paparan di atas jelas bahwa jenis pola pengasuhan yang diterapkam orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Oleh sebab itu kesalahan-kesalahan pola pengasuhan yang salah terhadap perkembangan perilaku sosial dan emosi anak dapat di jelaskan sebagai berikut:

“a) Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik. b) Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya. c) Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar. d) Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit dan memberikan hukuman badan lainnya. e) Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini”. Mengawangi (Latifah, 2011:5).

Dampak yang ditimbulkan dari salah pengasuhan di atas, akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi yang rendah.

1. Dampak pola pengasuhan orang tua permissif terhadap perkembangan perilaku sosial anak

Pola pengasuhan ini cenderung baik dalam keahlian sosialnya dalam artian mereka mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mudah dalam pergaulan namun ia bukan pribadi-pribadi yang menyenangkan karena tidak adanya pengetahuan akan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain tingkat kecerdasan sosial mereka sangat rendah.

Pola pengasuhan orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Para orang tua memperlihatkan sikap acuh tak acuh terhadap anak-anaknya dimana orang tua tidak menjalin kelekatan emosi dalam kehidupan anak-anak mereka. Anak-anak yang memiliki orang tua seperti ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek yang dalam kehidupan orang tua adalah lebih penting dari pada memperhatikan anak-anak sehingga dampaknya “Mereka tidak memiliki kompetensi sosial, mereka menunjukkan lemah dalam pengendalian diri dan tidak punya kemandirian yang baik” (Hikmah & Ahmad, 2005:93).

**B. Kerangka Pikir**

Mengasuh dan mendidik anak adalah kegiatan yang kompleks yang melibatkan banyak tindakan atau tingkah laku yang spesifik yang saling bekerja dalam mempengaruhi hasil atau perkembangan anak. Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, anak banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua. Peran orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Secara sistematis, pola pengasuhan orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan perilaku sosial anak dapat dilihat pada kerangka pikir sebagai berikut:

**ORANG TUA**

**KELUARGA**

**POLA PENGASUHAN**

**DEMOKRATIS**

**OTORITER**

**PERMISSIVE**

**DAMPAK POLA PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK**

* + - 1. Kerjasama.
      2. Persaingan
      3. Kemurahan hati.
      4. Hasrat dan penerimaan sosial.
      5. Simpati.

**BAB III**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

1. Pendekatan

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana kita ketahui bahwa penelitian kualitatif adalah “salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati”. Bog & Taylor ( H.R Faton, 2009:1)

1. Jenis penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari serta lebih mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir, oleh karena itu urut-urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan yang tujuan penelitiannya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

**B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam pengumpulan data. Kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam setiap kegiatan di tempat penelitian karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengamat, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Di samping itu peneliti juga mengumpulkan dan menganalisis data serta sebagai pelapor hasil penelitian.

**C. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap murid SD (Kelas IA) SD Inpres Cilallang beserta orang tuanya, semuanya di lakukan di SD Inpres Cilallang. SD Inpres Cilallang terletak di jalan Cilallang Jaya No. 30 Makassar, Kecamatan Rappocini, Kelurahan Buakana Kotamadya Makassar, yang didirikan pada tahun 1971. SD Inpres Cilallang ini di pimpin oleh Julia Tasman, S. Pd dengan jumlah guru 17 orang dan jumlah murid sebanyak 366 orang siswa. SD Inpres Cilallang memiliki kelas paralel yaitu kelas 1- 6 terdiri dari 2 kelas.

**D. Sumber Data**

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini orang tua murid SD kelas IA yang berjumlah 7 orang. Jumlah informan diasumsikan sudah mewakili karena dianggap informasi yang didapatkan sudah cukup mendalam dan dapat menggambarkan seluruh fenomena yang berkaitan dengan pola asuh orang tua. Dalam penelitian kualitatif jumlah sampel penelitian tidak menjadi faktor penentu utama dalam penelitian, akan tetapi yang paling penting adalah kelengkapan data.

**E. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang seakurat mungkin mengenai variabel yang akan dikaji, peneliti menggunakan teknik, yaitu:

1. Teknik Observasi

Adapun yang menjadi objek observasi adalah anak kelas IA SD Inpres Cilallang dengan cara mengamati dan memperhatikan perkembangan perilaku sosial anak dalam hal ini hubungan dengan kerjasama, persaingan, kemurahn hati, hasrat dan penerimaan sosial, serta simpati.

1. Teknik wawancara

Peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung kepada orang tua murid kelas IA SD Inpres Cilallang. Peneliti memfokuskan pada ketiga pola pengasuhan yaitu demokratis, permissive, dan otoriter dan pola pengasuhan apa yang orang tua terapkan terhadap anak mereka. Bagaimana perkembangan perilaku sosial mereka di rumah dan lingkungannya, dalam hal ini dalam kaitannya dengan pergaulan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua di rumah.

1. Dokumentasi

Peneliti mengadakan kegiatan pencatatan atau pengumpulan dokumen tentang jumlah guru yang mengajar dan jumlah anak didik di SD Inpres Cilallang.

**F. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil pengamatan dan yang diperoleh dari murid kelas IA SD Inpres Cilallang dianalisis dengan menata secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman terhadap makna data dan menyajikannya sebagai temuan dalam penelitian ini. Untuk melakukan kegiatan tersebut, ditempuh proses mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan secara simultan dan terus menerus sampai penelitian rampung.

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, peyederhanaan, pengabsahan dan abstraski dari fieldnote. Proses ini berlangsung terus selama pelaksanaan riset. Pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat singkatan, coding, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis memo. Untuk menghasilkan organisasi data yang runtut penyajian data dilakukan secara sistematis dalam matriks data, sehingga tampak merupakan alur yang saling terkait antara satu dengan yang lain. (Sinring A, dkk: 2012).

**G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sumber dilakukan dengan informan yang berbeda yaitu orang tua murid SD kelas IA SD Inpres Cilallang. Hal ini dilakukan pengecekan silang data yang diperoleh dari kedua kelompok informan tersebut.

**H. Tahap-tahap Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

1. Tahap pelaksanaan wawancara dilakukan sebagai berikut:
2. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap dimana peneliti menemukan lima variabel perilaku sosial anak yang akan diteliti dengan menggunakan teknik observasi. Kemudian peneliti menentukan tiga pola pengasuhan orang tua terhadap anak, bagaimana dampak ketiga pola pengasuhan tersebut terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Kemudian dilakukan dengan teknik wawancara. Sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan anak tersebut di atas telah peneliti siapkan disertai undangan buat respondent, jadwal wawancara dan tempat dilakukannya wawancara. Daftar observasi untuk meneliti lima perilaku sosial anak yang hasilnya kemudian dihubungkan dengan hasil wawancara.

1. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimaksudkan yaitu pelaksanaan kegiatan yang merupakan fokus penelitian dengan pola pengasuhan orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan perilaku sosial anak dengan kegiatan wawancara yang dilakukan dalam ruangan kelas. Pertanyaan yang diberikan terkait dengan pola pengasuhan yang mereka terapkan terhadap anak-anak mereka, bagaimana perkembangan perilaku sosial anak mereka dan mengapa mereka menerapkan pola pengasuhan yang demikian.

1. Tahap obervasi

Instrumen pengumpulan data selanjutnya yang digunakan adalah observasi. Dalam proses ini, penulis membuat sejumlah daftar perilaku sosial anak dan mengamati perilaku-perilaku sosial tersebut terhadap anak-anak SD Inpres Cillang kelas IA. Pengamatan dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Pengamatan di dalam kelas dilakukan dalam kaitannya dengan perilaku tata krama anak terhadap guru dan temannya, prestasi kelas, mudah marah dan kurang bertanggung jawab jika melakukan suatu kesalahan. Pengamatan di luar kelas dilakukan untuk mengamati perilaku sosial anak dalam bermain dengan teman sebayanya, rasa simpati, kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat dan penerimaan sosial, dan simpati. Pengamatan berlangsung selama 1 bulan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SD Inpres Cilallang terletak di jalan Cilallang Jaya No. 30 Makassar Kecamatan Rappocini Kelurahan Buakana Kotamadya Makassar. SD Inpres Cilallang didirikan pada tahun 1971 yang berdiri di atas lahan seluas yang sebagiannya terdiri dari ruang belajar, ruang guru dan kepala sekolah, ruang UKS, mushollah, WC, dan halaman tempat anak didik beraktivitas setiap harinya, seperti upacara bendera, senam, dan olah raga. Letaknya strategis dan mudah dijangkau sehingga sangat dikenal oleh masyarakat sekitarnya.

SD Inpres Cilallang ini di pimpin oleh Julia Tasman, S. Pd dengan jumlah tenaga pengajar 17 orang dan jumlah anak didik sebanyak 366 orang siswa. Adapun daftar nama-nama tenaga pendidik SD Inpres Cilallang Kecamatan Rappocini Kelurahan Buakana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 01. Daftar Nama-nama Pendidik SD Inpres Cilallang

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Nama | Jenis Kelamin | Pendidikan Terakhir | Jabatan |
| 1. | Muh. Julia Tasman, S. Pd | L | S1 (KTP) | Kepala SD |
| 2. | Dra. Rohani, M. Pd | P | S2 (Bhs. Indonesia) | Guru Kelas VI A |
| 3. | Dermawan | L | SPG (SD) | Guru Kelas VI B |
| 4. | Hj. ST. Aminah K, S. Pd | P | S1 ( KTP) | Guru Kelas V A |
| 5. | Surniati, S. Pd | P | S1 (PKN) | Guru Kelas V B |
| 6. | ST. Nur, S. Pd | P | S1 (KTP) | Guru Kelas IV A |
| 7. | Rochaeni, S. Pd | P | S1 (PGSD) | Guru Kelas IV B |
| 8. | Ernawati, S. Pd | P | S1 (PGSD) | Guru Kelas III A |
| 9. | Anna Naswita, S. Pd | P | SI (PGSD) | Guru Kelas III B |
| 10. | Nurhasni, A. Ma | P | D-II (PGTK) | Guru Kelas II A |
| 11. | ST. Jumasang | P | SPG (SD) | Guru Kelas II B |
| 12. | Jugrafiah, S. Pd | P | S1 (Sejarah) | Guru Kelas I A |
| 13. | Maryam Kadir, A. Ma | P | D-II (PGSD) | Guru Kelas I B |
| 14. | Nurhaedah, S. Ag | P | S1 (PAI) | Guru PAI/BTA |
| 15. | Suryani, A. Ma | P | D-II (PGSDI) | Guru PAI |
| 16. | Mustari, S. Pd | L | S1 (B. Inggris) | Guru B.Inggris |
| 17. | Saipul, S. Pd | L | S1 (PGSD olah raga) | Guru Penjaskes |

Sumber data: Papan Tenaga Pendidik SD Inpres Cilallang

Jumlah murid di SD Inpres Cilallang pada tahun 2011/2012 sebanyak 366 orang dengan ruang yang tersedia sebanyak 12 rombel yang terdiri dari kelas paralel yaitu kelas 1-6. Adapun jumlah peserta didik kelas I-VI SD Inpres Cilallang Kecamatan Rappocini, Kelurahan Buakana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 02. Daftar Jumlah Murid SD Inpres Cilallang Tahun 2011/2012

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Kelas | Jumlah |
| 1. | VI A | 32 Orang |
| 2. | VI B | 31 Orang |
| 3. | V A | 32 Orang |
| 4. | V B | 33 Orang |
| 5. | IV A | 29 Orang |
| 6. | IV B | 30 Orang |
| 7. | III A | 33 Orang |
| 8. | III B | 30 Orang |
| 9. | II A | 29 Orang |
| 10. | II B | 30 Orang |
| 11. | I A | 27 Orang |
| 12. | I B | 30 Orang |
| Jumlah | | 366 Orang |

Sumber data: Papan Daftar Jumlah Murid SD Inpres Cilallang

SD Inpres Cilallang Kecamatan Rappocini, Kelurahan Buakana merupakan lembaga pendidikan yang program kegiatan pembelajarannya mengacu pada kurikulum SD 2004. Program pembelajaran di SD Inpres Cilallang khususnya di kelas I terlaksana dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada pembelajaran tematik dengan tema-tema sebagai berikut: Semester I terdiri dari Diri Sendiri, Budi Pekerti, Keluarga, Kegemaran, Lingkungan, dan Pengalaman, sedangkan semester II terdiri dari Permainan, Lingkungan, Peristiwa, Kesehatan, Keluarga, dan Kebersihan.

1. **Gambaran Pola Pengasuhan Orang Tua (SD Kelas IA) di SD Inpres Cilallang**

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi orang yang matang dan dewasa secara sosial. Sehingga apa pun jenis pengasuhan yang dipilih dan diterapkan tentu bertujuan untuk mencapai hal tersebut. Namun, seringkali orangtua lupa, bahwa ada pola pengasuhan yang justru dapat membawa dampak negatif bagi anak.

Anak terus berkembang baik secara fisik maupun secara psikis untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat terpenuhi bila orang tua dalam memberi pengasuhan dapat mengerti, memahami, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikis anak, disamping menyediakan fasilitas bagi pertumbuhan fisiknya. Hubungan orang tua dengan anak ditentukan oleh sikap, perasaan dan keinginan terhadap anaknya. Sikap tersebut diwujudkan dalam pola pengasuhan orang tua di dalam keluarga.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah (7) orang tua murid kelas IA SD Inpres Cilallang, ada 3 pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua murid SD Inpres Cilallang yaitu pola pengasuhan demokratis, otoriter, dan permissif. Dari hasil wawancara yang dilaksanakan maka dapat diperoleh:

1. Pola pengasuhan demokratis

Orang tua murid SD Inpres Cilallang yang menerapkan pola pengasuhan demokratis cenderung mengajarkan atau memperkenalkan pada anak perilaku-perilaku sosial yang positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang baik dengan perilaku sosial yang positif.

Dari 7 orang tua murid yang diwawancarai pada tanggal 12 Desember 2011 di dapatkan hanya 2 orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa orang tua dapat mengajarkan dan memperkenalkan pada anak perilaku-perilaku sosial yang positif. Sementara orang tua memberikan kontrol dan bimbingan manakala anak melakukan hal-hal negatif yang dapat merusak kepribadian anak. Mereka menyadari bahwa beberapa sikap yang sulit dikendalikan pada anak pasti diimbangi dengan sikap positif.

1. Pola pengasuhan otoriter

Orang tua murid Kelas IA SD Inpres Cilallang yang menerapkan pola pengasuhan otoriter cenderung mengajarkan atau memperkenalkan pada anak perilaku-perilaku sosial yang positif, tetapi tanpa batas-batas yang jelas sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang kaku dengan perilaku sosial yang kurang baik.

Dari 7 orang tua murid yang diwawancarai pada tanggal 23 Desember 2011 di dapatkan hanya 2 orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa orang tua yang otoriter, seperti yang diungkapkan oleh orang tua tersebut di atas mempunyai anak dengan perilaku yang kaku. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Orang tua yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan keinginan orang tua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, perilaku dan standar perilaku kepada anak.

1. Pola pengasuhan permissif

Orang tua murid SD Inpres Cilallang yang menerapkan pola pengasuhan permissif cenderung tidak mengajarkan atau memperkenalkan pada anak perilaku-perilaku sosial yang positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang kurang baik dengan perkembangan perilaku sosial yang negatif.

Dari 7 orang tua murid yang diwawancarai pada tanggal 21 Desember 2011 di dapatkan 3 orang tua yang menerapkan pola pengasuhan permissif. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa orang tua yang permissif, seperti yang diungkapkan oleh orang tua tersebut di atas mempunyai anak dengan perkembangan perilaku sosial yang negatif. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dengan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua murid kelas IA SD Inpres Cilallang ada tiga pola pengasuhan yang diharapkan dapat diketahui yaitu apakah pola pengasuhan orang tua murid kelas IA SD Inpres Cilallang demokratis, otoriter atau permissive. Adapun penjelasan mengenai pencapaian indikator tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan demokratis

Orang tua yang demokratis cenderung mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang. Menerapkan aturan-aturan yang jelas, menetapkan hukuman dan pujian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2011, kepada 2 orang tua murid salah seorang yang berinisial RHT, menyatakan bahwa “Saya menerapkan aturan bagi anak-anak saya di rumah mereka tidak boleh seenaknya bertindak baik terhadap orang tua, teman dan orang lain”. Beda halnya dengan orang tua anak berinisial STR mengatakan bahwa:

Saya selalu membimbing anak-anak saya, saya mengajarkan anak saya untuk bertanggung jawab segala sesuatu yang diperbuatnya. Saya memberikan pujian bila anak saya melakukan hal-hal yang baik. Kalau anak saya mendapat rengking saya memberikan hadiah”.

Dengan mengajarkan atau memperkenalkan pada anak perilaku-perilaku sosial yang positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang baik dengan perilaku sosial yang positif. Dari hasil wawancara di dapatkan bahwa orang tua yang demokratis, seperti yang diungkapkan oleh orang tua tersebut di atas mempunyai anak dengan perilaku yang baik pula.

2. Pola pengasuhan otoriter

Orang tua yang otoriter cenderung keras dan kaku dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka menerapkan aturan yang kaku. Menetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi dengan hukuman yang berupa hukuman fisik sebagai akibatnya bila melanggar. Tidak ada pujian yang mereka terapkan bila anak-anak mereka melakukan sesuatu yang baik, sehingga ada kecenderungan perilaku sosial anak mereka kurang baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2011 terhadap 2 orang tua murid SD Inpres Cilallang berinisial LRS mengatakan bahwa “Saya menetapkan aturan yang keras, kalau saya hukum dengan hukuman fisik, contohnya mencubit”. Hal senada juga sesuai dengan pernyataan orang tua murid berinisial STL mengatakan bahwa” Saya membuat aturan yang harus dipatuhi anak saya. Kalau anak saya berbuat salah saya hukum saya pukul betisnya”. Data tersebut didukung oleh hasil observasi pada tanggal 14 Desember 2011 anak menangis jika mendapatkan nilai rendah, anak takut dihukum oleh orang tuanya.

Dari uraian tersebut di atas maka orang tua murid SD Inpres Cilallang cenderung menerapkan pola pengasuhan yang keras, kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola pengasuhan ini ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut .

3. Pola pengasuhan permissif

Orang tua yang menerapkan pola asuh permissif tidak menerapkan aturan-aturan pada anak-anaknya. Memberikan kebebasan terhadap harapan-harapan, serba membolehkan terhadap perilaku anak, tidak konsisten dalam menerapkan ketentuan dan disiplin. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2011 terhadap 3 orang tua yang menyatakan bahwa mereka menganut pola pengasuhan ini. Mereka pada umumnya menyatakan bahwa: “Saya tidak pernah menengur atau mengarahkan anak saya dalam berbuat. Saya biarkan mereka melakukan apa saja yang mereka mau, saya tidak mau ambil pusing yang penting mereka senang”. pendapat tersebut di ungkapkan orang tua murid berinisial RIS, hal tersebut senada dengan pendapat orang tua murid berinisial SIR yang mengatakan bahwa: “Saya biarkan anak saya berbuat sesuka hatinya, di rumah saya tidak ada larangan yang penting anak saya senang, saya juga senang.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua murid SD Inpres Cilallang cenderung bersifat membiarkan. Apa saja yang ingin dilakukan anak, orang tua membolehkannya. Kalau ia harus berangkat kerja saat itu, ya ia tetap berangkat ke kantor, tanpa peduli anak akan menentukan pilihan yang mana, orangtua bersikap serba membolehkan. Orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula pusing memperdulikan kehidupan anaknya.

1. **Perkembangan Perilaku Sosial Anak (SD Kelas I) di SD Inpres Cilallang**

Kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fundasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi sebagai dengan lingkungannya secara lebih luas. Ketidak mampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan observasi pada tanggal 1 Desember 2011 ada 5 indikator perkembangan perilaku sosial dalam tiga pola pengasuhan yang diharapkan dapat diketahui yaitu (1) Bagaimana perkembangan perilaku sosial anak yang diasuh dalam pola pengasuhan demokratis dalam hal kerjasama, persaingan, hasrat dan penerimaan sosial, dan simpati (2) Bagaimana perkembangan perilaku sosial anak yang diasuh dalam pola pengasuhan permissif dalam hal kerjasama, persaingan, hasrat dan penerimaan sosial, dan simpati (3) Bagaimana perkembangan perilaku sosial anak yang diasuh dalam pola pengaasuhan otoriter dalam hal kerjasama, persaingan, hasrat dan penerimaan sosial, dan simpati Adapun penjelasan mengenai pencapaian indikator tersebut diuraikan sebagai berikut:

Penulis menguraikan bagaimana perkembangan perilaku sosial murid kelas IA SD Inpres Cilallang yang diasuh dalam ke tiga pola pengasuhan seperti yang diuraikan di atas.

1. Anak yang diasuh dalam pola pengasuhan demokratis

1.1. Kerjasama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2011 terhadap murid yang berinisial HRT dan HTR, anak dari ibu RHT dan STR menunjukkan bahwa kedua murid tersebut bekerjasama dengan baik dengan teman-temannya. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap ke dua orang tua mereka yang menyatakan bahwa “Anak saya senang bermain bersama dengan teman-temannya. Anak saya dapat diajak kompromi dengan teman-temannya”.

Hal senada yang diungkapkan oleh orang tua murid berinisial STR menyatakan bahwa “kalau bermain dengan temannya, anak saya bisa bekerjasama dengan temannya karena anak saya mengikuti aturan-aturan dalam permainan tersebut”.

1.2. Persaingan

Dari hasil pengamatan yang yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2011, terhadap 2 orang siwa kelas IA SD Inpres Cilallang semuanya menunjukkan mereka dapat bersaing secara positif. Hal tersebut didukung oleh wawancara terhadap orang tua murid berinisial DHR yang dilakukan pada tanggal 19 Desember 2011 yang menunjukkan bahwa “Anak-anak saya suka sekali bersaing dengan teman-temannya untuk mendapat rangking. Mereka tidak mau kalah sehingga mereka rajin belajar untuk menjadi juara kelas”.

Hal senada di utarakan oleh orang tua murid berinisial RHT anak-anak mereka selalu mau menang dan mau jadi pemimpin dari kelompok gengnya. “Anak saya kalau bermain dengan teman-temannya selalu dia yang mau mengatur. Dia yang menentukan permainan apa yang mau dilakukan”.

1.3. Kemurahan hati

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2011 ke 2 anak tersebut dapat menunjukkan sifat kemurahan hati dalam berbagi dengan teman-temannya. Hal tersebut didukung oleh data dari wawancara terhadap orang tua murid mereka sebagai berikut: “Anak-anak saya telah saya ajarkan untuk tidak pelit kalau anak saya sering memberi sesuatu kepada teman-temannya”.

1.4. Hasrat dan penerimaan sosial

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2011 terhadap ke 2 anak tersebut menunjukkan bahwa mereka cenderung mampu melakukan hal yang positif agar mereka dapat diterima dalam kelompok bermain teman-temannya. Data dari wawancara orang tua mereka mendukung hasil tersebut mengatakan hal bahwa:

“Anak saya pintar sekali mencari perhatian supaya dia disukai dan disenangi sama orang tua dan juga temannya. Kalau mau cari perhatian sama ibu dan bapaknya ia biasanya membantu saya memasak di dapur, dan dengan temannya dia biasanya berbagi sesuatu”

1.5. Simpati

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2011 terhadap ke 2 anak tersebut menunjukkan bahwa mereka mampu menunjukkan perasaan mereka terhadap kesulitan yang dihadapi oleh temannya. Hal tersebut didukung pula oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Desember 2011 yang diungkapkan orang tua murid berinisial RHT mengatakan bahwa “Anak-anak saya jika ada temannya yang membutuhkan pertolongannya, anak saya membantunya sesuai dengan kemampuannya.

2. Anak yang diasuh dalam pola pengasuhan otoriter

2.1. Kerjasama

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 4-8 Desember 2011 dari 7 murid hanya 2 murid yang menunjukkan ketidak mampuannya untuk bekerjasama. Mereka bertengkar dan mengakibatkan anak-anak tersebut menangis. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20-26 Desember 2011 terhadap orang tua murid didapatkan hasil sebagai berikut: “saya menghukum anak saya jika anak saya bertengkar dengan teman-temannya pada saat bermain”.

2.2. Persaingan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 4-8 Desember 2011, ditemukan bahwa ke 2 orang anak tersebut tidak mampu untuk bersaing secara sehat. Salah seorang diantara mereka menangis karena mendapatkan nilai rendah pada pelajaran matematika. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20-26 Desember 2011 terhadap prang tua murid SD Inpres Cilallang didapatkan hasil sebagai berikut: “Anak saya kalau tidak bisa mendapatkan nilai tertinggi saya hukum, saya cubit sampai di rumah”.

2.3.Kemurahan hati

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 4-8 Desember 2011 terhadap ke 2 anak tesebut menunjukkan ketidak mampuan mereka untuk berbagi dengan teman- temannya. Data tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20-26 Desember 2011 terhadap orang tua murid SD Inpres Cilallang didapatkan hasil sebagai berikut: “Anak saya sangat kaku dalam pergaulan, dia tidak bisa berbagi sesuatu dengan orang lain, apalagi mau mengerti kesulitan yang dihadapi oleh teman-temannya.”

2.4. Hasrat penerimaan sosial

Data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4-8 Desember 2011, menunjukkan bahwa ke 2 orang anak tersebut tidak dapat bersosialisai dengan temannya pada saat bermain, dan anak malu ketika ibu guru menunjuk anak untuk tampil ke depan bernyanyi.

Hal ini didukung pula dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20-26 Desember 2011 terhadap orang tua murid SD Inpres Cilallang didapatkan hasil sebagai berikut: “Anak saya susah sekali bergaul dengan temannya, juga anak saya tidak percaya diri apabila anak saya tampil di depan umum”.

2.5.Simpati

Data hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4-8 Desember 2011, menunjukkan bahwa ke 2 orang anak tersebut tidak dapat menunjukkan rasa simpati mereka dan hanya terpaku melihat temannya yang kesusahan dalam hal ini temannya lupa membawa alat tulis.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20-26 Desember 2011 terhadap orang murid SD Inpres Cilallang didapatkan hasil sebagai berikut: “Anak saya tidak peduli pada temannya dia cuek sekali apalagi dimintai pertolongan”.

3. Anak yang diasuh dalam pola pengasuhan permissif

3.1 Kerjasama

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilaksanakan pada tanggal 3-17 Desember 2011 diperoleh hasil bahwa dari 7 anak yang diobservasi sekitar 3 orang anak menunjukkan tidak dapat bekerjasama secara baik dengan teman-temannya. Mereka cenderung memerintah dan tidak mau diperintah. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20-24 Desember 2011 terhadap 3 orang tua murid SD Inpres Cilallang yang umumnya mengatakan bahwa: “Anak saya susah sekali bekerjasama dengan teman-temannya. Dia biasanya suka memerintah dan tidak mau diperintah. Dia semuanya yang mau mengatur, walau teman-temannya tidak menyukainya”.

3.2. Persaingan

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3-17 Desember 2011 terhadap 7 orang, 3 orang diantaranya menunjukkan persaingan yang tidak sehat yang maunya menang sendiri. Data tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20-24 Desember 2011 terhadap 3 orang tua murid menyatakan: “Anak saya kalau bersaing pantang menyerah. Dia selalu mau menang sendiri. Anak saya juga suka menggertak teman-temannya kalau teman-temannya tidak mau menurutinya”.

3.3. Kemurahan hati

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3-17 Desember 2011, 3 orang anak menunjukkan ketidak mampuan mereka untuk berbagi dengan teman-temannya. Data tersebut didukung oleh hasil wawancara pada tanggal 20-24 Desember 2011 terhadap 3 orang tua murid menyatakan: “Anak saya susah sekali mau berbagi sesuatu dengan temannya”.

3.4 Hasrat dan penerimaan sosial

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3-17 Desember 2011 terhadap 7 anak tidak dapat mengembangkan sikap hasrat dan penerimaan sosial. Anak menunjukkan ketidak mampuan mereka untuk berbuat sesuatu yang positif agar mereka diterima dalam kelompok bermain teman-temannya. Mereka memang susah bermain dengan mengikuti aturan sehingga terjadi pertengkaran, begitu pula pada saat guru memberikan nasehat mereka tidak menghiraukannya.

Data tersebut didukung oleh hasil wawancara pada tanggal 20-24 Desember 2011 terhadap orang tua murid SD Inpres Cilallang didapatkan hasil sebagai berikut: “Anak saya mau menang sendiri. Kalau bermain dia yang mengatur temannya, tak jarang anak saya memukul temannya kalau tidak mau mendengarkan perintahnya”.

3.5. Simpati

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilaksanakan pada hari 3-17 Desember 2011 diperoleh hasil bahwa dari 3 anak tidak dapat mengembangkan sikap menolong dengan temannya. Dari hasil wawancara pada tanggal 20-24 Desember 2011 terhadap orang tua murid SD Inpres Cilallang berinisial RIS menyatakan bahwa “anak saya kalau ada temannya yang meminta pertolongan anak saya tidak mau menolongnya”.

**B. Pembahasan**

Pola pengasuhan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan perilaku sosial anak, khususnya pada masa kanak-kanak atau usia dini. Hal ini disebabkan pada masa-masa tersebut merupakan masa-masa yang sangat penting di mana anak-anak sangat mudah menyerap apa yang diberikan dan dicontohkan kepadanya. Oleh karena itu penting kiranya mereka diberikan hal-hal yang baik dan positif agar mereka dapat tumbuh dengan perilaku sosial yang baik hingga mereka dewasa kelak. Disinilah peranan pola pengasuhan orang tua sangat berperan dalam menentukan perilaku sosial anak-anak mereka.

Pengembangan perilaku sosial yang positif bagi anak kelas IA SD Inpres Cilallang merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini, dengan pola pengasuhan yang baik dan tepat dari orang tua mereka. Orang tua sangat berperan dalam memberikan contoh yang baik dalam membantu perkembangan perilaku sosial anak. Anak usia dini sangat cepat mencontoh apa yang ia lihat dan dengar dan menerapkan semua yang ia lihat dan dengar tersebut dalam keseharian hidup mereka. Oleh sebab itu penting bagi orang tua untuk memperlihatkan hal-hal yang positif bagi anak-anak mereka.

Perkembangan sosial yang tercermin dalam perilaku sosial anak yang positif sangat menunjang kehidupan anak kelak bila mereka dewasa. Perilaku sosial yang positif yang terbentuk sejak usia dini dapat membantu anak tumbuh dengan baik dan menjadi pribadi-pribadi yang tangguh dan bermoral. Dengan demikian akan tercipta generasi-generasi yang kuat, cerdas dan bermoral yang dibutuhkan dalam pembangunan bangsa kita.

Adapun perilaku sosial yang perlu dikembangkan oleh para orang tua meliputi 1) kerjasama, 2) persaingan, 3) Kemurahan hati, 4) Hasrat dan penerimaan sosial, dan 5) Simpati. Sementara 3 pola asuh yang dikembangkan oleh para ahli misalnya Diana Baumrind yaitu 1) Demokratis, 2) Otoriter, dan 3) Permissif (Baumrid, 1991).

Anak didik kelas IA SD Inpres Cilallang adalah termasuk anak-anak usia dini yang masih membutuhkan bimbingan dari orang tua mereka. Namun kenyataan menunjukkan bahwa mereka sebagian besar tumbuh dan dididik dengan pola asuh yang kurang baik sehingga mereka menjadi anak-anak dengan perilaku yang kurang baik. Kecenderungan orang tua murid kelas IA SD Inpres Cilallang dalam membiarkan anak-anak mereka tumbuh tanpa panduan dan bimbingan menyebabkan mereka tidak mengerti norma-norma yang baik dalam masyarakat dimana mereka tinggal, sehingga mereka dapat diterima secara sosial dalam masyarakat.

Untuk mencapai perkembangan sosial yang positif bagi anak kelas IA SD Inpres Cilallang dapat tercapai melalui ketiga pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka. Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada orang tua murid dan siswa, menunjukkan bahwa penerapan pola pengasuhan yang baik memberi dampak yang positif bagi perkembangan perilaku sosial anak kelas IA SD Inpres Cilallang. Hal ini terbukti ketika orang tua menerapkan pola pengasuhan demokratis, anak-anak mereka cenderung mempunyai perkembangan perilaku sosial yang positif yang diukur dalam lima indikator perilaku sosial dengan tingkat pencapaian sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan demokratis

Anak yang diasuh dengan pola yang demokratis memiliki perilaku sosial yang baik. Hal ini didukung oleh adanya pengarahan atau penjelasan dari orang tua tentang tata krama yang baik yang meliputi hubungan dengan orang tua, orang dewasa di sekitarnya, guru-guru dan teman-teman sebayanya. Dengan penjelasan-penjelasan tersebut, maka anak-anak mereka mempunyai pengetahuan tentang mana yang baik yang diterima secara umum di masyarakat dan mana yang tidak boleh dilakukan hal ini didukung oleh (Baumrind,1971).

Perilaku sosial mereka berkembang secara positif anak dapat secara positif bekerjasama dengan teman-temannya. Mereka cenderung mengetahui apa yang sebaiknya mereka kerjakan dan tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan menyesuaikan diri tanpa menimbulkan kekacauan, dan dalam bergaul anak-anak yang diasuh secara demokratis anak-anak disukai karena mereka ramah dan dapat bekerjasama. Anak dapat mengembangkan sosialisasinya melalui motivasi persaingan positif dengan teman sebayanya. Dalam pergaulan dengan teman sebayanya akan menjadi anak yang mandiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh temannya, karena mereka mendapatkan motivasi yang kuat dari orang tuanya (Hurlock, 1998).

Pada perilaku simpati anak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki keahlian sosial yang baik akan menjadi anak yang bersikap baik terhadap orang lain, membagikan apa yang mereka miliki, mau bergiliran dalam setiap permainan lain. Anak dapat mengembangkan tingkah lakunya yang baik atau mengerti tata krama. Dengan kemampuan anak untuk bergaul akan memudahkan anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Anak akan mudah diterima secara sosial dalam pergaulan dengan temannya. Mereka mampu mengatasi tekanan serangan yang dilakukan oleh temannya. Sedangkan pada perilaku simpati anak dapat mengembangkan sikap menolong. Anak akan bersikap baik terhadap orang lain, mereka mau memikul tanggung jawab, berpartisipasi dan menikmati dan membuat perbandingan yang menyenangkan antara diri sendiri dan teman sebaya mereka. (Hurlock, 1998)

1. Pola pengasuhan otoriter

Pola pengasuhan otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orang tua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Orang tua yang berpola asuh otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa penjelasan kepada anaknya mengenai sebab dan tujuan diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku.

Selain itu, dampak dari pengasuhan yang otoriter adalah anak merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah. (Hurlock, 1998).

Perilaku sosial mereka berkembang secara negatif anak tidak dapat bermain dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebayanya. Anak gagal melakukan inisiatif aktivitas, dan keterampilan komunikasi yang rendah sehingga anak sulit untuk bekerjasama. Dalam persaingan anak tidak dapat mengembangkan sosialisasinya melalui motivasi persaingan positif dengan teman sebayanya. Anak yang diasuh secara otoriter tidak mempunyai bakat menjadi pemimpin dalam kelompok pergaulannya. Ini disebabkan karena pola asuh yang tidak menjalin komunikasi yang baik terhadap anak-anaknya. (Hurlock, 1998).

Pada perilaku kemurahan hati anak tidak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain sebagai akibat dari perlakuan orang tua yang keras dan kaku. Anak tidak dapat melakukan apa yang anak inginkan karena perlakuan orang tua yang keras. Anak tidak dapat mengembangkan tingkah lakunya yang baik atau mengerti tatakrama. Anak yang diasuh secara otoriter menunjukkan kedisiplinan yang kaku dan kasar yang diterapkan pada anak-anak mereka dengan sikap agresif atau jiwa yang menyerang terhadap orang lain pada anak. Sebagai akibat yang lebih luas dari sikap-sikap negatif tersebut, anak dalam pergaulan dengan temannya tidak mendapatkan penerimaan sosial, sehingga memiliki pola kepribadian yang egosentris, terpaku pada diri sendiri, dan tumbuh ke dalam. Sedangkan pada perilaku simpati anak tidak dapat mengembangkan sikap menolong. Anak yang diasuh secara otoriter sang anak tumbuh menjadi pribadi yang sangat tinggi ketergantungannya pada orang lain. Ia tidak bisa mengambil keputusan atas sesuatu yang ia hadapi disebabkan oleh kekhawatiran-kekhwatirannya akan keputusannya yang salah di mata orang lain. Bila ini berlanjut keingkat usia remaja atau dewasa maka akan sangat mempengaruhi prestasi akademisnya. (Hurlock, 1998).

1. Pola pengasuhan permissif

Pola pengasuhan ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dengan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya.

Orang tua yang permisif akan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya. Sekiranya orang tua membuat sebuah peraturan tertentu namun anak-anaknya tidak menyetujui atau tidak mematuhinya, maka orang tua yang permissif cenderung akan bersikap mengalah dan akan mengikuti kemauan anak-anaknya. Ketika anak-anaknya melanggar suatu peraturan di dalam keluarga, orang tua yang permsisif jarang menghukum anak-anaknya, bahkan cenderung berusaha untuk mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar suatu peraturan tersebut. (Fakhruddin, 2011).

Perilaku sosial mereka berkembang secara negative dimana anak tidak dapat bermain dan bekerjasama dengan baik dengan temannya. Karena mereka tidak mengetahui apa yang sebaiknya mereka kerjakan dan tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Anak tidak dapat menyesuaikan diri sehingga menimbulkan kekacauan, dan dalam bergaul mereka bukan pribadi yang menyenangkan karena tidak adanya pengetahuan akan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Pada perilaku bersaing anak tidak dapat mengembangkan sosialisainya melalui motivasi persaingan positif dengan teman sebayanya.Perilaku sosial negatif tersebut ditunjukkan dari segi pergaulan dengan teman sebaya yang cenderung mengabaikan prinsip pertemanan yang sehat. Mereka bersaing secara negatif, permusuhan sering terjadi karena ketidak sukaan salah satu kawan terhadap kawan lainnya. Penyebabnya antara lain penolakan penerimaan sosial oleh anak dalam anggota kelompoknya, sehingga memiliki pola kepribadian yang egosentris. Mereka juga terlalu menuntut, sangat tergantung pada orang lain, dan kurang gigih dalam mengerjakan tugas-tugas, tidak tekun dalam belajar di sekolah.

Pada perilaku kemurahan hati anak tidak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. Anak yang diasuh secara permissif anak tidak dapat bersikap baik terhadap orang lain, tidak mau berbagi apa yang mereka miliki, tidak mau menunggu giliran dalam setiap permainan lain. Sedangkan pada perilaku hasrat dan penerimaan sosial anak tidak dapat mengembangkan tingkah lakunya yang baik/mengerti tatakrama. Karena ingin menjadi populer dalam kelompoknya anak-anak yang perilaku sosialnya negatif, cenderung memilih tindakan agresif untuk mendapatkan perhatian atau dukungan dari teman-teman sebayanya. Anak tidak dapat bersimpati dengan temannya, anak tidak dapat mengembangkan sikap menolong. Karena cenderung dibiarkan dengan tindakannya tanpa arahan yang jelas dari orang tuanya, anak-anak tumbuh dengan jiwa sosial yang kaku. Dalam hal rasa simpati untuk menolong orang lain ditemukan sangat kurang. Dari hasil observasi menguatkan bahwa rasa simpati mereka sangat kurang.

Dari penelitian ini terlihat jelas bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kelas IA SD Inpres Cilallang adalah pola pengasuhan permissive. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi orang tua murid kelas IA SD Inpres Cilallang, guru maupun peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal yang terkait dengan penelitian ini.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua murid kelas IA SD Inpres Cilallang ada 3 yaitu demokratis, otoriter, dan permissive. Secara Demokratis orang tua Kelas IA SD Inpres Cilallang cenderung mengajarkan atau memperkenalkan pada anak perilaku-perilaku sosial yang positif. Orang tua murid Kelas IA SD Inpres Cilallang menerapkan pola pengasuhan otoriter orang tua cenderung memperkenalkan pada anak perilaku sosial yang positif, tetapi tanpa batas-batas yang jelas. Sedangkan orang tua murid Kelas IA SD Inpres Cilallang yang menerapkan pola pengasuhan permissive tidak mengajarkan atau memperkenalkan pada anak perilaku sosial yang positif. Orang tua murid kelas IA SD Inpres Cilallang lemah dalam mendisiplinkan anak.
2. Adapun dampak dari pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak (SD Kelas IA) di SD Inpres Cilallang adalah bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orang tua murid (SD Kelas IA) di SD Inpres Cilallang secara demokratis berdampak anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, mempunyai keinginan untuk berprestasi, bisa berkomunikasi, baik dengan teman-teman dan orang dewasa dan tidak rendah diri. Sedangkan dampak pola pengasuhan yang diterapkan orang tua murid kelas I A SD Inpres Cilallang secara otoriter adalah anak merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, dan rasa ingin tahunya rendah. Dan dampak dari pola pengasuhan orang tua SD Kelas IA SD Inpres Cilallang secara Permissif anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, dan kemampuan sosialnya buruk. Sebagai akibat dari pola pengasuhan permissive maka anak-anak SD Inpres Cilallang mempunyai perkembangan perilaku sosial yang negatif.

**B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat menyarankan sebagai berikut:

1. Penting bagi orang tua untuk menambah wawasan mereka tentang bagaimana pola pengasuhan yang baik terhadap anak-anak mereka sehingga anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, menjadi individu-individu yang bermoral dan beretika.
2. Dalam pengasuhan anak orang tua harus memperhatikan tingkat perkembangan anak.
3. Semua perilaku orang tua baik atau buruk akan ditiru oleh anak, oleh karena itu perlunya orang tua untuk menjaga setiap perilakunya sehingga anak akan meniru sikap positif dari orang tua.
4. Pola pengasuhan orang tua harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak pada saat itu, ada kalanya orang tua bersikap demokratis, ada kalanya juga harus bersikap otoriter, ataupun bersikap permissif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi Abu, 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.

Baumrind Diana, 1991. *Gaya Pengasuhan dan Tingkah Laku Anak Yang*

*Berhubungan Dengan Gaya Pengasuhan.* http//www.psych.utah.edu.com. diakses pada tanggal 15 April 2011.

Damandiri, 2009*. Bimbingan Bagi Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak.* http//www.damandiri.or.id. diakses pada tanggal 29 September 2011

Fakhruddin Asef Umar, 2011. *Terapan Quantum Learning Untuk Keluarga.* Yogyakarta : Laksana

H.R Faton, 2009. *Penelitian Kualitatif*. <http://fatonipgsd.wprdpress.com>. diakses pada tanggal 11 Mei 2012

Hikmah & Ahmad Kasina, 2005. *Perlindungan dan Pengasuhan Anak Usia Dini.* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Hurlock E. B, 1998. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta : Erlangga

Janet, 2007. *Ensiklopedia Anak.* http//www.child-encyclopedia.com. diakses pada tanggal 11 April 2011

Latifah Melly, 2009. *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak*. http//www.integral.sch.id. diakses pada tanggal 3 Mei 2011.

Rofiah, 2011. *Teori Perkembangan Moral* . http//www.orthevie.wordpress.com. diakses pada tanggal 11 April 2011

Sinring A dkk, 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S1 Fakultas Ilmu Pendidikan.* Makassar: UNM

Soranegino, 2011.*Perkembangan Peserta Didik*. http//soranegino18.multyply.com. diakses pada tanggal 1 Mei 2011.

Sumarno Alim, 2012. *Pengaruh Metode Pembelajaran Beyond Centers And Cirles Time (BCCT) Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Play Group Plus X*. http//elearning.unesa.ac.id. diakses pada tanggal 12 April 2012.

Thalib Syamsul Bachri, 2005. *Psikologi Perkembangan.* UNM : Makassar.

Yusniah, 2008. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Sisw*a. http//id4wiki spaces.com. diakses pada tanggal 27 September 2011

*Lampiran 01*

**1. Kisi-kisi Instrumen Observasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Indikator** | **Deskriptor** | **Item** |
| 1.  2. | Pengasuhan anak secara demokratis  Pengasuhan anak secara otoriter | 1. Perkembangan Perilaku Sosial anak yang positif. (Demokratis). 2. Kerjasama 3. Persaingan 4. Kemurahan hati 5. Hasrat dan penerimaan sosial 6. Simpati 7. Perkembangan perilaku sosial anak yang negatif (Otoriter) 8. Kerjasama 9. Persaingan 10. Kemurahan hati 11. Hasrat dan penerimaan sosial 12. Simpati | * Anak dapat bermain dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebayanya. * Anak dapat menjadi pemimpin dalam anggota gengnya. * Anak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. * Anak dapat mengembangkan tingkah lakunya yang baik/mengerti tata karama. * Anak dapat mengembangkan sikap menolong dan menghibur temannya yang sedang bersedih. * Anak tidak dapat bermain dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebayanya. * Anak tidak dapat mengembangkan sosialisasinya melalui motivasi persaingan positif dengan teman sebayanya. * Anak tidak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. * Anak tidak dapat mengembangkan tingkah lakunya yang baik/mengerti tata karama. * Anak tidak dapat mengembangkan sikap menolong dan menghibur orang atau yang sedang bersedih. | 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10 |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 3 | Pengasuhan anak secara permissif | 3.Perkembangan perilaku sosial anak yang negatif (Permissif)   1. Kerjasama 2. Persaingan 3. Kemurahan hati 4. Hasrat dan penerimaan sosial 5. Simpati | * Anak tidak dapat bermain dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebayanya. * Anak tidak dapat mengembangkan sosialisasinya melalui motivasi persaingan positif dengan teman sebayanya. * Anak tidak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. * Anak tidak dapat mengembangkan tingkah lakunya yang baik/mengerti tata karama. * Anak tidak dapat mengembangkan sikap menolong dan menghibur orang atau yang sedang bersedih. | 11  12  13  14  15 |

*Lampiran 02*

**PEDOMAN OBSERVASI**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Deskriptor | Pelaksanaan | | Keterangan |
| Ya | Tidak |
| 1. | Perkembangan perilaku sosial anak yang positif (Demokratis)  Kerjasama | 1. Anak dapat bermain dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebaya. |  |  |  |
| 2. | Persaingan | 1. Anak dapat menjadi pemimpin dalam anggota gengnya. |  |  |  |
| 3. | Kemurahan hati | 1. Anak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. |  |  |  |
| 4. | Hasrat dan penerimaan sosial | 1. Anak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. |  |  |  |
| 5. | Simpati | 1. Anak dapat mengembangkan sikap menolong dan menghibur orang atau temannya yang sedang bersedih. |  |  |  |
| 1. | Perkembangan perilaku sosial anak yang negatif (Otoriter)  Kerjasama | 1. Anak tidak dapat bermain dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebaya. |  |  |  |
| 2. | Kemurahan hati | 1. Anak tidak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. |  |  |  |
| 3. | Persaingan | 1. Anak tidak dapat menjadi pemimpin dalam anggota gengnya. |  |  |  |
| 4. | Hasrat dan penerimaan sosial | 1. Anak tidak dapat mengembangkan tingkah lakunya yang baik/mengerti tata krama. |  |  |  |
| 5. | Simpati | 1. Anak tidak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain dan menghibur orang atau temannya yang sedang bersedih. |  |  |  |
| 1.  2.  3.  4.  5. | Perkembangan perilaku sosial anak yang negatif (Permissif)  Kerjasama  Persaingan  Kemurahan hati  Hasrat dan penerimaan sosial  Simpati | 1. Anak tidak dapat bermain dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebaya. 2. Anak tidak dapat menjadi pemimpin dalam anggota gengnya. 3. Anak tidak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. 4. Anak tidak dapat mengembangkan tingkah lakunya yang baik/mengerti tata krama. 5. Anak tidak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain dan menghibur orang atau temannya yang sedang bersedih. |  |  |  |

*Lampiran 03*

**2. Kisi-kisi Instrumen Wawancara**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | Indikator | Deskriptor | Item |
| 1.  2.  2.  3. | Pola Pengasuhan orang tua  Pengaruh pengasuhan orang tua Demokratis.  Pola pengasuhan orang tua otoriter.  Pola pengasuhan orang tua permissif | 1. Demokratis   Perkembangan perilaku sosial anak yang positif (Demokratis).   1. Kerjasama 2. Persaingan 3. Kemurahan hati 4. Hasrat dan penerimaan sosial. 5. Simpati   2. Otoriter  Perkembangan perilaku sosial anak yang negatif (Otoriter)   1. Kerjasama 2. Persaingan 3. Kemurahan hati 4. Hasrat dan penerimaan sosial 5. Simpati   3. Permissif  Perkembangan perilaku sosial anak yang negatif (Permissif)   1. Kerjasama 2. Persaingan 3. Kemurahan hati 4. Hasrat dan penerimaan sosial 5. Simpati | 1. Orang tua menerpakan aturan batas-batas dan petunjuk bagi anak mereka. 2. Anak dapat bermain dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebaya. 3. Anak tidak dapat menjadi pemimpin dalam anggota gengnya 4. Anak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. 5. Anak dapat mengembangkan tingkah lakunya yang baik/mengerti tata krama. 6. Anak dapat mengembangkan sikap menolong dan menghibur orang atau temannya yang sedang bersedih. 7. Orang tua menerapkan aturan-aturan, batas-batas tanpa petunjuk bagi anak mereka. 8. Anak tidak dapat bermain dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebaya. 9. Anak tidak dapat menjadi pemimpin dalam anggota gengnya 10. Anak tidak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. 11. Anak tidak dapat mengembangkan tingkah lakunya yang baik/mengerti tata krama. 12. Anak tidak mampu mengembangkan sikap menolong dan menghibur orang atau temannya yang sedang bersedih. 13. Orang tua serba membolehkan atau menerima perbuatan anaknya. 14. Anak tidak dapat bermain dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebaya. 15. Anak tidak dapat menjadi pemimpin dalam anggota gengnya 16. Anak tidak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. 17. Anak tidak dapat mengembangkan tingkah lakunya yang baik/mengerti tata krama. 18. Anak tidak mampu mengembangkan sikap menolong dan menghibur orang atau temannya yang sedang bersedih. | 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10  11  12  13  14  15  16  17  18 |

*Lampiran 04*

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana orang tua menerapakan aturan batas dan petunjuk bagi anak mereka dalam pola pengasuhan demokratis.
2. Bagaimana orang tua menerapkan aturan batas-batas tanpa disertai petunjuk bagi anak mereka dalam pola pengasuhan otoriter.
3. Bagaimana orang tua menerapkan aturan serba membolehkan atas perbuatan anaknya dalam pola pengasuhan permissif.
4. Bagaimana pengaruh pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak yang positif.
5. Bagaimana sikap kerjasama anak terhadap perkembangan perilaku sosial?
6. Bagaimana sikap persaingan anak tehadap perkembangan perilaku sosial?
7. Bagaimana sikap kemurahan hati anak terhadap perkembangan perilaku sosial?
8. Bagaimana sikap hasrat dan penerimaan sosial anak terhadap perkembangan perilaku sosial?
9. Bagaimana sikap simpati anak terhadap perkembangan perilaku sosial?
10. Bagaimana pengaruh pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak yang negatif.
11. Bagaimana sikap kerjasama anak terhadap perkembangan perilaku sosial?
12. Bagaimana sikap persaingan anak tehadap perkembangan perilaku sosial?
13. Bagaimana sikap kemurahan hati anak terhadap perkembangan perilaku sosial?
14. Bagaimana sikap hasrat dan penerimaan sosial anak terhadap perkembangan perilaku sosial?
15. Bagaimana sikap simpati anak terhadap perkembangan perilaku sosial?

*Lampiran 05*

**1. HASIL OBSERVASI**

**1. Pola Pengasuhan Demokratis**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Deskriptor** | **Pelaksanaan** | | **Keterangan** |
| **Ya** | **Tidak** |  |
| 1.  2.  3.  4. | Perkembangansosial perilaku anak yang positif  Kerjasama  Persaingan  Kemurahan hati  Hasrat dan penerimaan sosial | 1. Anak dapat bermain dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebaya. 2. Anak dapat mengembangkan sosialisasinya melalui motivasi persaingan positif dengan teman sebayanya. 3. Anak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. 4. Anak dapat mengembangkan tingkah lakunya yang baik/mengerti tata krama. |  |  | * Pada saat anak melakukan kegiatan secara berkelompok melakukan kegiatan bermain game matematika berlomba mengelompokkan benda yang besar dan yang kecil, anak dapat bekerjasama dengan baik dengan temannya. * Pada saat jam istirahat, anak bermain, mereka menjadi penentu dalam bermain dan menjadi pemimpin anggota kelompoknya. * Pada saat belajar salah seorang anak lupa membawa pensil dan rautan, anak tersebut meminjamkan pensil dan rautan miliknya. * Pada saat bermain ada salah seorang anak yang ingin turut serta bermain dalam sekelompok anak-anak, ia dengan mudah diterima oleh kelompok tersebut. |
| 5. | Simpati | 1. Anak dapat mengembangkan sikap menolong dan menghibur orang atau temannya yang sedang bersedih. |  |  | * Pada saat bermain ada seorang anak yang terjatuh, anak anak yang lain bersedia menolongnya. |

Tabel 03. Hasil Observasi Perilaku Sosial Anak Yang Diasuh Secara Demokratis.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Perilaku Sosial | Hasil Pengamatan | |
| Ya | Tidak |
| 1. | Kerjasama |  |  |
| 2. | Persaingan |  |  |
| 3. | Kemurahan hati |  |  |
| 4. | Hasrat dan Penerimaan Sosial |  |  |
| 5. | Simpati |  |  |
| Jumlah anak 2 orang | | | |

**2. Pola Pengasuhan Otoriter**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Deskriptor | Pelaksanaan | | Keterangan |
| Ya | Tidak |
| 1. | Perkembangan perilaku sosial anak yang negatif  Kerjasama | 1. Anak tidak dapat bermain dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebaya. |  |  | * Pada saat anak melakukan kegiatan secara berkelompok melakukan kegiatan bermain game matematika berlomba mengelompokkan benda yang besar dan yang kecil, anak tidak dapat bekerjasama dengan baik dengan temannya. |
| 2. | Persaingan | 1. Anak tidak dapat mengembangkan sosialisasinya melalui motivasi persaingan positif dengan teman sebayanya. |  |  | * Pada saat jam istirahat, anak bermain, mereka tidak dapat menjadi penentu dalam bermain dan tidak dapat menjadi pemimpin anggota kelompoknya anak hanya mengikuti apa yang temannya perintahkan. |
| 3. | Kemurahan hati | 1. Anak tidak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. |  |  | * Pada saat belajar, salah seorang temannya lupa membawa pensil dan rautan, anak tersebut tidak meminjamkan pensil dan rautan miliknya. |
| 4. | Hasrat dan penerimaan sosial | 1. Anak tidak dapat mengembangkan tingkah lakunya yang baik/mengerti tata krama |  |  | * Pada saat bermain ada salah seorang anak yang ingin turut serta bermain dalam sekelompok anak-anak, ia terlihat kesusahan untuk masuk ke kelompok tersebut. |
| 5. | Simpati | 1. Anak tidak dapat mengembangkan sikap menolong |  |  | * Pada saat bermain ada seorang anak yang terjatuh, anak anak yang lain tidak bersedia menolongnya |

Tabel 04. Hasil Observasi Perilaku Sosial Anak Yang Diasuh Secara Otoriter

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Perilaku Sosial | Hasil Pengamatan | |
| Ya | Tidak |
| 1. | Kerjasama |  |  |
| 2. | Persaingan |  |  |
| 3. | Kemurahan hati |  |  |
| 4. | Hasrat dan Penerimaan Sosial |  |  |
| 5. | Simpati |  |  |
| Jumlah anak 2 orang | | | |

**3. Pola Pengasuhan Permissif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Deskriptor | Pelaksanaan | | Keterangan |
| Ya | Tidak |
| 1. | Perkembangan perilaku sosial anak yang negatif  Kerjasama | 1. Anak tidak dapat bermain dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebaya. |  |  | * Pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia anak melakukan kegiatan secara berkelompok yaitu bermain pesan berantai, anak hanya diam tidak dapat menyampaikan pesan tersebut kepada teman kelompoknya. |
| 2. | Persaingan | 1. Anak tidak dapat mengembangkan sosialisasinya melalui motivasi persaingan positif dengan teman sebayanya. |  |  | * Pada saat jam istirahat, anak bermain, anak tersebut berkuasa untuk memerintahkan temannya untuk melakukan aturan dalam permainan. |
| 3. | Kemurahan hati | 1. Anak tidak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. |  |  | * Pada saat belajar, salah seorang temannya lupa membawa pensil dan rautan, anak tersebut tidak meminjamkan pensil dan rautan miliknya. |
| 4. | Hasrat dan penerimaan sosial | 1. Anak tidak dapat mengembangkan tingkah lakunya yang baik/mengerti tata krama |  |  | * Pada saat bermain ada salah seorang anak yang ingin turut serta bermain dalam sekelompok anak-anak, ia terlihat kesusahan untuk masuk ke kelompok tersebut. |
| 5. | Simpati | 1. Anak tidak dapat mengembangkan sikap menolong |  |  | * Pada saat bermain ada seorang anak yang terjatuh, anak anak yang lain tidak bersedia menolongnya |

Tabel 05. Hasil Observasi Perilaku Sosial Anak Yang Diasuh Secara Permissif.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Perilaku Sosial | Hasil Pengamatan | |
| Ya | Tidak |
| 1. | Kerjasama |  |  |
| 2. | Persaingan |  |  |
| 3. | Kemurahan hati |  |  |
| 4. | Hasrat dan Penerimaan Sosial |  |  |
| 5. | Simpati |  |  |
| Jumlah anak 3 orang | | | |

*Lampiran 06*

**2. HASIL WAWANCARA**

**1. Pola Pengasuhan Demokratis**

1. Orang tua berinisial RHT

Pertanyaan:

1. Bagaimana orang tua menerapkan aturan batas-batas dan petunjuk bagi anak mereka dalam pola pengasuhan demokratis?

Jawab: Saya menerapkan aturan bagi anak-anak saya di rumah. Mereka tidak boleh seenaknya bertindak baik terhadap orang tua, teman dan orang lain.

1. Bagaimana pengaruh pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak yang positif:
2. Bagaimana sikap anak dalam melakukan kerjasama terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab : Anak saya senang bermain bersama dengan teman-temannya. Anak saya dapat diajak kompromi dengan teman-temannya.

1. Bagaimana sikap persaingan terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab : Anak saya kalau bermain dengan teman-temannya selalu dia yang mau mengatur. Dia yang menentukan permainan apa yang mau dilakukan.

1. Bagaimana sikap kemurahan hati terhadap perkembangan perilaku sosial anak?

Jawab: Anak-anak saya telah saya ajarkan untuk tidak pelit kalau mereka punya sesuatu, mereka sering member kepada teman-temannya.

1. Bagaimana sikap hasrat dan penerimaan sosial anak terhadap perkembangan perilaku sosial ?

Jawab: Anak saya pandai sekali mencari perhatian supaya dia disukai dan disenangi sama orang tua dan juga temannya. Kalau mau cari perhatian sama ibu dan bapaknya ia biasanya membantu saya memasak di dapur, dan dengan temannya dia biasanya berbagi sesuatu.

1. Bagaimana sikap simpati anak terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab:Anak-anak saya jika ada temannya yang membutuhkan pertolongannya, anak saya membantunya sesuai dengan kemampuannya.

­

b. Orang tua berinisial STR

Pertanyaan:

1. Bagaimana orang tua menerapkan batas-batas dan petunjuk bagi anak mereka dalam pola pengasuhan demokratis?

Jawab: Saya selalu membimbing anak-anak saya, saya mengajarkan anak saya untuk bertanggung jawab segala sesuatu yang diperbuatnya. Saya memberikan pujian bila anak saya melakukan hal-hal yang baik. Kalau anak saya mendapat rengking saya memberikan hadiah.

1. Bagaimana pengaruh pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak yang negatif
2. Bagaimana sikap anak dalam melakukan kerjasama terhadap perkembangan sosial?

Jawab: Kalau bermain dengan temannya, anak saya bisa bekerjasama dengan temannya karena anak saya mengikuti aturan-aturan dalam permainan tersebut.

1. Bagaimana sikap persaingan terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya suka sekali bersaing dengan teman-temannya untuk mendapat rengking. Mereka tidak mau kalah sehingga mereka rajin belajar untuk menjadi juara kelas.

1. Bagaimana sikap kemurahan hati terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya senang berbagi, dan menolong temannya jika temannya meminta pertolongan.

1. Bagaimana sikap hasrat dan penerimaan sosial terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya pandai menyesuaikan diri pada saat bergaul dengan teman-temannya.

1. Bagaimana sikap simpati anak terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya dengan senang hati mau membantu jika temannya dalam kesulitan.

**2. Pola Pengasuhan Otoriter**

a. Orang tua berinisial LRS

Pertanyaan:

1. Bagaimana orang tua menerapakan atruan batas-batas dan petunjuk bagi anak mereka dalam pola pengasuhan otoriter?

Jawab: Saya menerapkan aturan yang keras, kalau anak saya berbuat salah saya hukum dengan hukuman fisik, contohnya mencubit.

1. Bagaimana pengaruh pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak yang negatif.
2. Bagaimana sikap anak dalam melakukan kerjasama terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Saya menghukum anak-nak saya jika anak saya bertengkar dengan teman-temannya pada saat bermain

1. Bagaimana sikap persaingan anak terahadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Pada saat bermain anak saya tidak dapat bersaing dengan temannya, meskipun anak saya tahu apa yang akan dilakukan pada saat itu”

1. Bagaimana sikap kemurahan hati terhadap perkembangan perilaku sosial anak?

Jawab: Anak saya sangat kaku dalam pergaulan, dia tidak bisa berbagi sesuatu dengan orang lain, apalagi mau mengerti kesulitan yang dihadapi oleh teman-temannya.

1. Bagaimana sikap hasrat dan penerimaan sosial anak terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya susah sekali bergaul dengan temannya. Juga anak saya tidak percaya diri apabila anak saya tampil di depan umum.

1. Bagaimana sikap simpati anak terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya sangat tidak pedili pada temannya, dia cuek sekali apalagi dimintai pertolongan.

b.Orang tua berinisial STL

Pertanyaan:

1. Bagaimana orang tua menerapkan batas-batas dan petunjuk bagi anak mereka dalam pola pengasuhan otoriter?

Jawab: Saya membuat aturan kerasyang harus anaksaya patuhi, kalau anak saya berbuat salah atau nakal saya pukul betisnya”.

1. Bagaimana pengaruh pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak yang negatif?.
2. Bagaimana sikap anak dalam melakukan kerjasama terhadap perkembangan sosial?

Jawab: Pada saat anak saya bermain lantas anak saya tidak bisa diajak kerjasama lalu terjadi pertengkaran saya langsung menghukumnya.

1. Bagaimana sikap persaingan terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya kalau tidak dapat nilai tertinggi di sekolah saya cubit sampai di rumah..

1. Bagaimana sikap kemurahan hati terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya sangat kaku dalam pergaulan, anak saya tidak bisa berbagi sesuatu dengan temannya maupun orang lain, apalagi mau mengerti kesulitan yang dihadapi teman-temannya.

1. Bagaimana sikap hasrat dan penerimaan sosial terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya susah sekali bergaul dengan temannya. Juga anak saya tidak percaya diri apabila anak saya tampil di depan umum pada saat mengikuti perlombaan.

1. Bagaimana sikap simpati anak terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya tidak peduli pada temannya dia cuek sekali apalagi dimintai pertolongan.

**3. Pola Pengasuhan Permissif**

a. Orang tua bernisial RIS

Pertanyaan:

1. Bagaimana orang tua menerapkan batas-batas dan petunjuk bagi anak mereka dalam pola pengasuhan permissif?.

Jawab: Saya tidak pernah menengur atau mengarahkan anak saya dalam berbuat. Saya biarkan mereka melakukan apa saja yang mereka mau. Saya tidak mau ambil pusing yang penting mereka senang.

1. Bagaimana pengaruh pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak yang negatif?.
2. Bagaimana sikap anak dalam melakukan kerjasama terhadap perkembangan sosial?

Jawab: Anak saya susah sekali bekerjasama dengan teman-temannya. Dia biasanya suka memerintah dan tidak mau diperintah. Dia yang semuanya yang mau mengatur, walaupun teman-temannya tidak menyukainya.

1. Bagaimana sikap persaingan terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya kalau bersaing pantang menyerah. Dia selalu mau menang sendiri. Anak saya juga suka menggertak teman-temannya kalau teman-temannya tidak mau menurutinya.

1. Bagaimana sikap kemurahan hati terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya susah sekali mau berbagi sesuatu dengan temannya.

1. Bagaimana sikap hasrat dan penerimaan sosial terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya susah sekali dinasehati oleh gurunya dan kalau bermain pasti berkelahi dengan temannya.

1. Bagaimana sikap simpati anak terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya kalau ada temannya yang meminta pertolongan anak saya tidak mau menolongnya.

b. Orang tua berinisial SIR

Pertanyaan:

1. Bagaimana orang tua menerapkan batas-batas dan petunjuk bagi anak mereka dalam pola pengasuhan permissif?.

Jawab: Saya mendidik anak saya, ya di sekolahkan, disuruh mengaji. Kalau anak saya bertingkah laku kasar saya biarkan saja, saya tidak mau pusing.

1. Bagaimana pengaruh pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak yang negatif?.
2. Bagaimana sikap anak dalam melakukan kerjasama terhadap perkembangan sosial?

Jawab: Anak saya hanya bisa mengatur temannya, kalau temannya menolak anak saya marah dan langsung memukul temannya.

1. Bagaimana sikap persaingan terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak sangat egois, anak saya hanya ingin menang sendiri tanpa peduli dengan perasaan temannya.

1. Bagaimana sikap kemurahan hati terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya pelit untuk berbagi dengan temannya.

1. Bagaimana sikap hasrat dan penerimaan sosial terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya kalau bergaul tidak bisa sekali menyesuaikan diri dengan temannya.

1. Bagaimana sikap simpati anak terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya tidak mau sekali menghibur temannya yang lagi bersedih, apalagi kalau melihat temannya terjatuh anak saya langsung menertawai temannya itu.

c. Orang tua berinisial IRS

Pertanyaan:

1. Bagaimana orang tua menerapkan batas-batas dan petunjuk bagi anak mereka dalam pola pengasuhan permissif?.

Jawab: Anak saya kalau nakal saya tidak hukum, kalau saya hukum atau saya cubit anak saya akan menangis, saya tidak suka melihat anak saya menangis.

1. Bagaimana pengaruh pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak yang negatif?.
2. Bagaimana sikap anak dalam melakukan kerjasama terhadap perkembangan sosial?

Jawab: Anak saya mau diajak kerjasama asalkan anak saya yang memerintah teman-temannya.

1. Bagaimana sikap persaingan terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Sering berkuasa pada saat bermain, tidak peduli dengan teman-temannya yang lain apakah temannya suka atau tidak kalau anak saya yang berkuasa.

1. Bagaimana sikap kemurahan hati terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya tidak mau berbagi dengan temannya walaupun temannya memohon anak saya tidak mau.

1. Bagaimana sikap hasrat dan penerimaan sosial terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya sering memukuli temannya pada saat bermain, walaupun teman-temannya tidak suka pada anak saya, anak saya tetap bermain dengan temannya.

1. Bagaimana sikap simpati anak terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya kalau saya suruh menemani temannya yang lagi sedih dia tidak mau.

c. Orang tua berinisial NJR

Pertanyaan:

1. Bagaimana orang tua menerapkan batas-batas dan petunjuk bagi anak mereka dalam pola pengasuhan permissif?.

Jawab: Karena kesibukan saya bekerja, saya tidak pedulikan lagi anak-anakku, saya bekerja sebagai tukang cuci dari rumah satu ke rumah yang lain. Di rumah saya tidak ada aturan.

1. Bagaimana pengaruh pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak yang negatif?.
2. Bagaimana sikap anak dalam melakukan kerjasama terhadap perkembangan sosial?

Jawab: Selama ini anak saya tidak bisa bekerjasama dengan temannya, kerjanya hanya mau memerintah teman-temannya, kalau temannya tidak mau dia mengancam temannya.

1. Bagaimana sikap persaingan terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya tidak mau mengalah pada saat bermain, dia yang selalu mengatur temannya, kalau temannya tidak mau diatur dia memukul temannya.

1. Bagaimana sikap kemurahan hati terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Pada saat bermain anak saya tidak mau meminjamkan mainannya pada temannya.

1. Bagaimana sikap hasrat dan penerimaan sosial terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya tidak bisa sekali bergaul dengan temannya, anak saya suka sekali mengganggu temannya jika tidak dipanggil untuk bermain.

1. Bagaimana sikap simpati anak terhadap perkembangan perilaku sosial?

Jawab: Anak saya susah sekali disuruh jika saya menyuruhnya untuk membeli sesuatu di warung.

**RIWAYAT HIDUP**

Nurhasni lahir di Kabupaten Jeneponto provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 31 Maret 1978, anak ke lima dari lima bersaudara. Nama ayah Muh. Gaus Jaddu (Almr) dan nama ibu Hj. Nagaulang. Tahun 1984 memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Jeneponto dan tamat pada tahun 1990. Kemudian melanjutkan pendidikan ke sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 2 Jeneponto dan tamat tahun 1993. Pada tahun yang sama, kembali melanjutkan Pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Jeneponto dan tamat tahun 1996. Selanjutnya pada tahun 1997 melanjutkan pendidikan ke IMIK TEKSOS pada program Diploma I Manajemen Informatika Komputer. Selanjutnya pada tahun 2000 melanjutkan pendidikan ke Universitas Negeri Makassar (UNM) pada program Diploma II program studi Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak dan selesai pada tahun 2003. Dan pada tahun 2009 melanjutkan kembali pendidikan di Universitas Negeri Makassar (UNM) pada program Sarjana Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.